

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan dari suatu perusahaan sebagai salah satu alat pertanggungjawaban dan sebagai informasi kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Dewi Urip Wahyuni (2008) menyatakan bahwa salah satu kewajiban perusahaan adalah menerbitkan kemudian menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen tersebut.

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan alat pertanggungjawaban yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan keandalan dan relevansi nilai informasi laba akuntansi suatu perusahaan. Informasi laba menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan khususnya bagi pihak eksternal atau bagi investor untuk tujuan pengambilan keputusan investasi. Selain itu bagi investor informasi laba dari laporan keuangan juga dapat dijadikan prediksi mengenai kinerja perusahaan dimasa depan, meskipun informasi laba dalam laporan keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan bagi investor, informasi laba dalam laporan keuangan tidak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena informasi laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tidak relevan. Untuk itu pihak eksternal perlu

memperhatikan hal-hal diluar informasi laba yang dapat dijadikan pertimbangan tambahan seperti penerapan prinsip konservatisme.

Di kalangan peneliti, konsep konservatisme akuntansi ini masih dianggap sebagai prinsip akuntansi yang kontroversional. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Selain itu penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan memiliki pro dan kontra lain. Para pengkritik akuntansi konservatis menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Dahlia Sari, 2004). Di sisi lain, yang mendukung praktik akuntansi konservatis menyatakan bahwa akuntansi konservatif menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena praktik akuntansi konservatif mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Watts, 2003).

Prinsip konservatisme akuntansi akan memberikan hasil penilaian yang cenderung pesimis. Hal tersebut dikarenakan prinsip akuntansi konservatisme menggunakan prinsip mempercepat penilaian biaya dan memperlambat penilaian pendapatan, menilai aktiva dengan nilai yang lebih rendah dan menilai kewajiban lebih tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi informasi nilai laba untuk periode yang akan datang.

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan perusahaan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai suatu sinyal atau gejala yang muncul pada perusahaan sebelum mengalami suatu kebangkrutan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan dimulai ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atas kewajiban keuangannya. Teori *signaling* ini bisa diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham. Menurut Nathania (2012) tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogie Ramadhoni (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan ini merupakan seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan yang dimiliki maka dianggap semakin rendah resiko yang dihadapi perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena jika ukuran perusahaan tinggi maka kesempatan perusahaan untuk memasuki pasar saham lebih mudah. Dengan demikian perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan lebih tinggi untuk mendapatkan dana juga semakin mudah. Ukuran perusahaan cenderung digunakan sebagai faktor penilaian selain laporan keuangan untuk mendapatkan informasi laba yang lebih terpercaya. Konservatisme

akuntansi dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan dan teori sinyal. Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desak Gede Utami (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi.

Leverage adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam penggunaan dana atau asset yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) guna mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati karena tingkat hutang yang tinggi bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Dengan adanya tingkat hutang yang tinggi maka kreditur mempunyai hak untuk mengawasi kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Masalah keagenan muncul antara manajer dan kreditur. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dan kreditur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari (2014) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan publik merupakan prosentase jumlah saham yang beredar dimasyarakat dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Keputusan manajemen untuk melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis

didukung karena rendahnya pengendalian terhadap manajemen karena menyebarnya kepemilikan. Teori agensi dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Asimetri informasi yang rendah dapat membuat perusahaan cenderung konservatif. Hal ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Martaning (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik menyebabkan semakin besar tekanan dari publik untuk menerapkan informasi lebih banyak dengan informasi yang lebih baik.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki investor eksternal yang dimiliki publik. Investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah besar, mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Tri Novikasari (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen dalam melaporkan labanya sehingga mengurangi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba. Dalam penelitian yang dilakukan Reny Yustina (2012) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif.

Standar akuntansi yang ada di Indonesia, yaitu PSAK telah dikonvergensi ke dalam IFRS karena Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah

mencanangkan program konvergensi PSAK ke IFRS pada Desember 2007. Hal ini sejalan dengan kesepakatan antar negara-negara yang tergabung dalam G20 dimana salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Pengadopsian terhadap IFRS berdampak pada aspek-aspek pengukuran item pelaporan keuangan seperti laba bersih dan ekuitas Jermakowicz (2004) dalam Reni Yustina (2012).

IFRS merupakan wujud adanya penolakan dan kritik terhadap prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi. Hellman (2007) menyatakan bahwa kebutuhan konservatisme sering dikaitkan dengan keandalan pelaporan dari peristiwa masa lalu. Namun, tujuan dari standar akuntansi modern adalah mengutamakan orientasi masa depan bertujuan dalam pengambilan keputusan mereka. Dengan demikian, konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi Internasional (IFRS). IFRS memperkenalkan prinsip baru yang disebut dengan *prudence* sebagai pengganti prinsip konservatisme yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS?
2. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS?
3. Apakah *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS?
4. Apakah kepemilikan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS?
5. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS?
6. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS?
7. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS?
8. Apakah *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS?
9. Apakah kepemilikan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS?
10. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS.
6. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS.
7. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS.
8. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS.
9. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS.
10. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor
 - a. Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan baru dalam menentukan besarnya investasi yang akan dilakukan.
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk memprediksi kondisi keuangan di masa yang akandatang.
2. Bagi penulis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan yang diteliti.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi baru terutama bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi Perusahaan
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada peningkatan kinerja perusahaan yang lebih efisiensi sehingga dapat meningkatkan laba dengan baik.
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Adapun sistematika penulisan proposal ini, meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang prosedur penelitian yang terdiri atas rancangan penelitian, batasan penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran.